

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Toxic parents secara istilah, sudah sering terdengar dalam lingkungan masyarakat dewasa ini. Hal itu dikarenakan *toxic parents* biasanya terjadi dalam suatu lembaga keluarga. Selain itu, para pelaku dan penyintas *toxic parents* selalu melibatkan peran orang tua dan anak-anak atau seseorang yang berusia lebih muda dari orang tua di dalamnya. Sehingga dengan ini, *toxic parents* menjadi suatu persoalan antara orang tua dan anak-anak dalam keluarga.

Menurut KBBI (2022), istilah *toxic* ialah suatu zat dalam hal ini yang mengandung gas yang bisa menyebabkan sakit atau sesak apabila dihirup. Namun, istilah *toxic* yang dimaksud dalam *toxic parenting* jelas berbeda dengan istilah menurut KBBI. Secara istilah *toxic parenting*, kata “toxic” diartikan racun, yang bukan saja melakukan kekerasan fisik, melainkan kekerasan mental dan psikis yang memberikan dampak pada perilaku, memberikan perubahan kepribadian pada anak di usia remaja (Maharani 2022). Mayoritas orang tua yang dianggap *toxic* berasal dari keluarga yang *toxic* pula pada dahulunya, sehingga seperti rantai yang tidak putus.

Sekelumit persoalan *toxic parents* yang terjadi, peran keluarga menjadi penting terutama peran dari orang tua. Orang tua harus mampu menjalankan fungsi keluarga secara fungsional. Forward (1899) mengistilahkan orang tua yang disfungsi dalam keluarga sebagai *toxic parents* atau orang tua yang beracun. Keluarga yang diistilahkan

toxic parents tentu menjadi perhatian penting untuk keluarga tersebut terutama pada anak-anak apabila dilihat dari dampak-dampak terjadi.

Pengertian umum *toxic parents* ini dianalogikan sebagai perilaku yang negatif dari orang tua kepada anak-anaknya yang membuat adanya rasa emosional dan memberikan dampak negatif pada perkembangan anak (Wahyunita 2020). Sementara, Susan Forward menjelaskan orang tua yang termasuk kategori orang tua *toxic*, yakni; memperlakukan anak layaknya orang bodoh, terlalu memproteksi anak yang membuat anaknya terkekang, anak terbebani dengan rasa bersalah atau sering mengungkit kesalahan yang dimiliki anak, merasa bahwa orang tuanya tidak mencintai anaknya, dan lain halnya (Rifani, Sanusi, and Qadariah 2018).

Perilaku orang tua yang *toxic* seperti yang dijelaskan sebelumnya, jelas akan bisa memberikan dampak negatif kepada anak baik di lingkungan keluarga atau sosial masyarakat. Data terakhir selama pandemi dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, pada 1 Januari – 31 Juli 2020 telah terjadi 4.116 kasus kekerasan terhadap anak, diantaranya 1.111 kekerasan fisik, 979 kekerasan psikis, 2.556 kasus kekerasan seksual, 68 eksploitasi, 73 tindak pidana perdagangan orang, dan 346 penelantaran. Data tersebut memperlihatkan bahwa selama pandemi saja, kekerasan psikis yang dikarenakan *toxic parents* salah satunya masih tinggi kasusnya.

Lebih lanjut, perilaku *toxic parents* di Indonesia bukan saja suatu hal yang baru, di berbagai pemberitaan ataupun media sosial banyak remaja-remaja yang menjadi korban dari perilaku *toxic parents*. Hanya saja, tidak banyak remaja yang membuka diri untuk menceritakan yang dialaminya ke khalayak luar. Kalaupun para remaja

memberanikan berbicara itu melalui media sosial atau bercerita ke teman terdekatnya, bukan pada kedua orang tuanya. Contoh kecil dari *toxic parents* yang dialami remaja kebanyakan yakni seperti dituntut atau dikontrol dalam segala keputusan misalnya, dalam menentukan pendidikan.

Parenting blogger bernama Annisa Stevani, yang mendengarkan curhatan dari para followernya, bahwa *toxic parents* yang terjadi di Indonesia dikarenakan adanya melekatnya budaya "orang tua selalu benar". Apabila dipikirkan kembali, padahal orang tua ialah manusia yang juga mempunyai kelebihan atau kekurangan dan juga masih perlu belajar. Kasus korban *toxic parents* yang terjadi juga menurutnya berhubungan dengan pola asuh otoriter yang didapatkan. Baumrid dalam Clarke-Stewart & Koch (1983) menyatakan, pola asuh otoriter ialah pola asuh yang menerapkan pemaksaan, mengatur, dan sifat yang keras. Anak harus mengikuti keinginan dari orang tuanya apabila tidak ingin mendapatkan sanksi. Menambahkan bahwa *toxic parents* dianggap selalu memaksa dan mengikuti penilaian mereka terhadap anaknya untuk jadi yang terbaik menurut pandangan orang tua

Padahal sebagai orang tua cukup mengarahkan anak-anaknya atau remaja untuk menentukan nasib nya sendiri sesuai dengan kemampuannya atau dengan kata lain orang tua dapat menjalankan keluarga secara fungsional. Akan tetapi saat ini, para orang tua masih banyak yang tidak menyadari bahwa telah melakukan perilaku *toxic* kepada anak. Hal itu dikarenakan orang tua memiliki dalih bahwa mereka merasa sayang terhadap anak-anaknya dan semata-mata demi kebaikan anak-anaknya.

Sehingga tidak merasa telah melakukan perilaku toxic parents kepada anak-anak yang berusia remaja.

Perlu diingat oleh orang tua bahwa anak-anak yang berusia remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Masa peralihan ini ialah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai adanya perubahan biologis, sosial, dan kognitif (Rifani et al. 2018). Masa peralihan seperti ini membuat orang-orang dewasa atau orang tua menganggap usia remaja belum memiliki kompetensi untuk mengambil keputusan sendiri, sehingga terjadilah pertentangan-pertentangan yang berujung pada perilaku *toxic parents*. Apabila dilihat dari dampak-dampak yang ada, seharusnya orang tua bisa memahami fase remaja yang ada.

Karena apabila dibiarkan berlarut dalam keadaan toxic parents, remaja akan mengalami gangguan stres yang diakibatkan trauma atau disebut dengan istilah “Post Traumatic Stress Disorder” (Devindha 2019). Apabila sudah terjadi demikian, anak akan mengalami kesulitan mengontrol emosi, gangguan dalam berpikir, serta hilangnya harapan berkepanjangan. Dampak tersebut tentu bisa merugikan remaja dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya di lingkungan sosial masyarakat.

Pada sisi lain, di zaman era digital dan remaja yang disebut masa post milenial, seharusnya orang tua ikut beradaptasi dengan pola asuh yang baru tidak menitikberatkan pada pola asuh yang cenderung toxic. Pada zaman ini, semua informasi yang terbuka bisa dimanfaatkan orang tua untuk mencari cara mendidik anak usia remaja agar tidak dikatakan *toxic*. Sehingga orang tua secara fungsinya bisa sesuai dengan yang diharapkan oleh anak-anaknya yang berusia remaja.

Sementara, apabila melihat konsep fungsi keluarga, seharusnya keluarga bisa memberi ketenangan bagi anggota-anggota di dalamnya. Selain itu, keluarga merupakan unit terkecil dalam suatu masyarakat, keluarga mempunyai kewajiban untuk memenuhi segala kebutuhan anggota keluarganya yang berupa kebutuhan fisik, agama, psikologi, dan sebagainya (Puspitawati 2013). Sehingga keluarga dalam hal ini orang tua harus menghindari perilaku *toxic parents* terhadap anak-anak usia remaja. Apalagi tentu perbedaan zaman yang dirasakan oleh orang tua dan anak usia remaja saat ini jelas berbeda. Saat ini zaman yang serba terbuka dengan kemajuan teknologi yang ada, sehingga semakin besar pula pertumbuhan potensi pada anak usia remaja.

Kasus *toxic parents* yang hampir terjadi di berbagai keluarga di Indonesia, juga bukan saja tidak terjadi di daerah Bandung. Pada studi pendahuluan di masyarakat RW 10 Kelurahan Kebonlega Kota Bandung, Peneliti menemukan adanya beberapa remaja yang mengalami *toxic parents* dalam keluarganya. Hal ini yang membuat Peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam *toxic parents* yang terjadi dalam dewasa ini terlebih ditambah dengan masih dalam situasi pandemi Covid-19.

Selain itu, Peneliti tertarik mengembangkan penelitian mengenai *toxic parents* yang sudah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian yang berjudul “Pola Komunikasi Anak Muda Di Banjarmasin Timur Dalam Menyikapi Toxic Parents Terhadap Dampak Kepercayaan Diri” yang diteliti (Rifani et al. 2018). telah meneliti mengenai pola komunikasi remaja menanggapi perilaku *toxic parents* yang terjadi, meneliti penyebab, dan dampaknya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa para

pemuda menggunakan pola komunikasi sirkular dalam merespon adanya perilaku *toxic parents*.

Penelitian lain juga telah dilakukan oleh (Indrawati, et al., 2015) yang berjudul “Profil Keluarga Disfungsional Pada Penyandang Masalah Sosial Di Kota Semarang”. Penelitian ini di dalamnya membahas mengenai perilaku *toxic parents* yang disebabkan oleh disfungsional keluarga. Persis dengan rencana Peneliti yang akan menggunakan teori disfungsional keluarga dalam melihat *toxic parents* pada remaja saat ini. Dalam penelitian ini, *toxic parents* terjadi pada keluarga disfungsional yang disebabkan oleh masalah sosial atau ekonomi yang menimpa keluarga.

Sejalan dengan pemaparan di atas, bahwa *toxic parents* merupakan perilaku yang tidak selayaknya terjadi oleh orang tua terhadap anak usia remaja. *Toxic parents* hanya memberikan dampak negatif terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak usia remaja. Apalagi di zaman sekarang, sudah waktunya remaja mengekspresikan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, Peneliti tertarik meneliti fenomena *toxic parents* pada kalangan remaja yang terjadi di lingkungan objek lokasi penelitian yang dipilih Peneliti. Melihat bagaimana fenomena *toxic parents* itu terjadi saat ini pada remaja yang notebene merupakan remaja yang post milenial. Tentu seharusnya ada perlakuan yang berbeda saat ini oleh orang tuanya. Pada akhirnya, Peneliti telah menyusun judul penelitian yakni **“Fenomena Toxic Parents pada Kalangan Remaja (Studi Kasus pada Masyarakat RW 10 Kelurahan Kebonlega Kota Bandung)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, ada beberapa masalah yang bisa diidentifikasi oleh Peneliti. Permasalahan tersebut yakni masih masifnya perilaku *toxic parents* terhadap anak pada masa pandemi ataupun era digital saat ini. Selain itu, masih ada anggapan budaya “orang tua selalu benar” dan pola asuh otoriter yang terjadi. Pada sisi lain, anak usia remaja tidak mendapatkan banyak ruang untuk menceritakan *toxic parents* yang dialaminya. Selain itu dampak-dampak yang terjadi akibat *toxic parents* masih tidak sadari oleh orang tua. Oleh karena itu, Peneliti dapat menyusun daftar pertanyaan masalah pada rumusan masalah di bawah ini.

1.3 Rumusan Masalah

- A. Bagaimana fenomena *toxic parent* terjadi pada kalangan remaja di masyarakat RW 10 Kelurahan Kebonlega Kota Bandung ?
- B. Apa faktor penyebab *toxic parent* pada kalangan remaja di masyarakat RW 10 Kelurahan Kebonlega Kota Bandung ?
- C. Apa upaya yang dilakukan oleh keluarga untuk mengatasi *toxic parent* tersebut ?

1.4 Tujuan Penelitian

- A. Untuk mengetahui bagaimana fenomena *toxic parent* terjadi pada kalangan remaja di masyarakat RW 10 Kelurahan Kebonlega Kota Bandung.
- B. Untuk mengetahui apa faktor penyebab *toxic parent* pada kalangan remaja di masyarakat RW 10 Kelurahan Kebonlega Kota Bandung.

C. Untuk mengetahui apa upaya yang dilakukan oleh keluarga untuk mengatasi *toxic parent* tersebut ?

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas kegunaan penelitian ini diharapkan memiliki 2 kegunaan yang berbeda, yaitu:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang ilmu sosial khususnya dalam ilmu Sosiologi terutama berkaitan dengan kajian *Toxic Parent*.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai *Toxic Parent* kepada peneliti selanjutnya sehingga dapat terungkap lebih dalam mengenai aspek-aspek yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.6 Kerangka Berpikir

Keluarga pada fungsinya memiliki peranan penting terhadap kelangsungan hidup tiap anggota keluarganya, termasuk terhadap anggota keluarga yang berusia remaja. Remaja merupakan masa peralihan masa anak-anak menuju masa dewasa. Dalam masa peralihannya tersebut, remaja memerlukan didikan yang baik dari keluarga dalam hal ini orang tua. Contohnya, orang tua bisa memberikan contoh

yang baik dan tidak memberikan batasan anak untuk berkembang. Akan tetapi, dalam banyak kasus, masih terjadi pola hubungan toxic parents terhadap anak yang berusia remaja.

Toxic parents sederhananya merupakan hubungan orang tua dengan anak yang mengarah pada hubungan yang negatif. Contohnya, orang tua sering menuntut dan mengatur anak sesuai dengan keinginannya. Hubungan seperti ini tentu tidak baik terjadi pada orang tua dan anak usia remaja. Sebab nantinya dari hubungan toxic parents akan berbuntut panjang pada kondisi perkembangan dan pertumbuhan anak usia remaja dalam dirinya ataupun lingkungannya. Walaupun sebenarnya orang tua punya alasan tersendiri bersikap toxic pada anak usia remajanya tersebut. Salah satu alasan, misalnya, orang tua mengetahui yang terbaik untuk anaknya dan tidak mungkin menjerumuskan pada hal yang tidak baik. Jadi, apabila ditelaah kembali toxic parent terjadi karena ada maksud kepentingan dari orang tua kepada anaknya.

Keuntungan orang tua pada anaknya dimaksudkan apabila anak mengikuti keinginan orang tua, tentu anak akan mendapat ganjaran reward yang baik untuk masa depannya. Sementara apabila tidak mengikutinya, anak akan mendapatkan punishment dari orang tuanya. Sama halnya dengan salah satu teori yang digunakan Peneliti pada penelitian ini, yakni teori pertukaran sosial dari Homans. Secara terminologi pertukaran sosial merupakan salah satu teori dalam ilmu sosial yang menjelaskan bahwa dalam sebuah hubungan terdapat unsur ganjaran, pengorbanan, dan keuntungan yang saling mempengaruhi. Jadi, dapat diartikan

bahwa pertukaran sosial merupakan suatu proses pertukaran sosial mengenai perbuatan yang terjadi sebagai timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lainnya dalam sebuah hubungan.

Kasus pada penelitian ini sejalan dengan hubungan orang tua yang toxic terhadap anak usia remajanya. Orang tua tentu memiliki maksud tertentu dari perilaku toxic nya terhadap anak usia remajanya. Maksud tertentu bisa menjadi ganjaran atau imbalan yang positif atau negatif bagi anak usia remajanya. Pada sisi lain, sebenarnya perilaku toxic parents yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak mengindikasikan bahwa telah terjadi disfungsi keluarga. Konsep disfungsi keluarga dalam penelitian ini bisa menggunakan teori dari Robert K. Merton. Disfungsi keluarga merupakan ketidakberfungsian dari keluarga menjalankan fungsinya dari yang seharusnya. Dalam kasus toxic parents, keluarga disebut disfungsi karena keluarga tidak menjalankan salah satu fungsinya sesuai dengan struktur dan fungsional keluarga.

Robert K. Merton berpendapat bahwa keluarga sebagai unit sosial terkecil memiliki struktur dan fungsi yang harus dipatuhi. Apabila ketika ada salah satu dari struktur atau fungsi yang tidak berjalan tentu akan berdampak pada anggota keluarganya. Struktur dalam keluarga bisa diartikan sebagai pengaturan peran dimana suatu sistem sosial tersusun. Istilah sistem sosial krusial bagi fungsionalis yang mana mengonstruksi lebih luas di bawah struktur yang selanjutnya terdapat peraturan peran.

Toxic parents bisa terjadi menurut Merton karena terdapat disfungsi pada keluarga. Selain itu berarti tidak tersalurkannya aspek struktur dan aspek fungsional dalam suatu keluarga. *Toxic parents* yang dibiarkan terus terjadi akan memberikan dampak negatif berkepanjangan pada anak usia remaja. Oleh karena itu, keluarga atau dalam hal ini orang tua perlu menjalankan fungsi dan perannya yang sesuai dalam suatu keluarga. Hal ini akan menghindarkan anak usia remaja dari perilaku *toxic parent* dan membiarkan untuk berkembang dan tumbuh sesuai dengan masa-masa remaja.



Gambar 1.1.

Skema Konseptual



